

Analysis of Islamic Religious Education in the Face of Liberalism in the Global Era

(Analisis Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Liberalisme di Era Global)

Dodoh Siti Saadah^{1*} & Syahidin²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

e-mail: dodohsitisaadah12@upi.edu¹, syahidin@upi.edu²

Corresponden e-mail: dodohsitisaadah12@upi.edu¹

Article Information

Received : December 07, 2025

Revised : February 03, 2026

Accepted : February 10, 2026

ABSTRAK

Perkembangan zaman di era global memberikan peluang dan tantangan terhadap pendidikan agama Islam. Salah satu tantangannya ialah masuknya paham liberalisme. **Tujuan** penelitian ini untuk memberikan pemahaman terkait masuknya paham liberalisme sebagai akibat keterbukaan global terhadap pendidikan agama Islam serta upaya untuk meminimalisir dampak negatif paham liberalisme. **Metode penelitian** yang digunakan ialah pendekatan kualitatif metode studi literatur, dengan teknik analisis data meliputi tahap : reduksi data, penyajian data, dan verifikasi sekaligus penarikan kesimpulan. **Hasil** yang diperoleh : 1) Liberalisme dalam pendidikan Islam perlu dikaitkan dengan hubungan transendental sebagai landasan dan batasan daripada tindakan liberal itu sendiri; 2) Liberalisme memiliki dampak positif yang bersifat sesaat dan dampak negatif yang bersifat jangka panjang; 3) Upaya yang perlu dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif akibat liberalisme dalam pendidikan Islam ialah perlunya strategi dan kebijakan yang relevan dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan landasan filosofis dan sosiologis masyarakat Indonesia. **Implikasi** : temuan menunjukkan perlunya penegasan antara liberalisme dengan landasan transendental dalam pendidikan Islam dan urgensi kesadaran atas dampak dualistik liberalisme. **Kesimpulan** : liberalisme dalam pendidikan Islam harus dibatasi mengingat dampak yang ditimbulkan, sehingga diperlukan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan yang didasarkan pada filosofis dan sosiologis bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Global, Liberalisme, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

The development of the times in the global era provides opportunities and challenges for Islamic religious education. One of the challenges is the entry of liberalism. **The purpose** of this research is to provide an understanding of the entry of liberalism as a result of global openness to Islamic religious education and efforts to minimize the negative impact of liberalism. **The research method** used is a qualitative approach to the

literature study method, with data analysis techniques including the stage: data reduction, data presentation, and verification as well as drawing conclusions. Results obtained: 1) Liberalism in Islamic education should be linked to transcendental relations as the foundation and limitation of liberal action itself; 2) Liberalism has a positive impact that is momentary and a negative impact that is long-term; 3) Efforts that need to be made to minimize the negative impact of liberalism in Islamic education are the need for strategies and policies that are relevant to the needs and adjusted to the philosophical and sociological foundations of Indonesian society. Implications: the findings show the need for an affirmation between liberalism and the transcendental foundation in Islamic education and the urgency of awareness of the dualistic impact of liberalism. Conclusion: liberalism in Islamic education must be limited considering the impact it causes, so that policies that are in accordance with the needs based on the philosophical and sociological needs of the Indonesian nation are needed.

Keywords: *Global, Islamic Religious Education, Liberalism.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini dipengaruhi oleh keterbukaan global yang dicirikan dengan adanya kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan. Hal ini tentu memberi pengaruh positif sekaligus pengaruh negatif di setiap bidang kehidupan, salah satunya dibidang pendidikan. Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar serta terencana dengan tujuan terciptanya suasana belajar dan pembelajaran yang aktif dan kompeten dalam mengembangkan potensi untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga diartikan sebagai sebuah proses dalam kegiatan belajar mengajar, dimana manusia (*man centered*) berperan sebagai pendekatan-nya, dengan harapan dapat menghadapi permasalahan di masa yang akan datang dan memahami dirinya sendiri melalui tiga daya, yakni; pikir, dzikir, dan cipta (Suyatno, 2012). Selain itu, Monawati & Yamin (2016) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses yang menjadikan pengalaman dan informasi sebagai suatu kesatuan dari hasil belajar, meliputi pemahaman terhadap makna dan penyesuaian terhadap rangsangan yang diterima untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses belajar mengajar yang berbasis pengalaman dan informasi guna mampu menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan yang diterima, sehingga dapat bertumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang diharapkan, seringkali terdapat tantangan yang menjadi penghambat dalam menciptakan proses belajar dan pembelajaran, salah satu tantangannya adalah akibat dari keterbukaan globalisasi yang meluas dan semakin cepat.

Keterbukaan globalisasi dapat menyebabkan masuknya paham-paham maupun nilai-nilai yang bertentangan dengan ideologi dan keyakinan yang ada di Indonesia, contohnya paham liberalisme. Secara etimologi liberalisme merupakan kata yang berasal dari bahasa latin dan tersusun dari dua kata, yaitu liberal yang asal katanya *liber* mengandung arti bebas atau merdeka

serta *isme* merupakan imbuhan akhiran yang mengandung arti suatu paham atau ajaran. Maka, liberalisme dapat dapat didefinisikan sebagai suatu paham atau ajaran kebebasan yang dimiliki manusia. Berdasarkan tinjauan filosofis, liberalisme juga diartikan sebagai tata pemikiran yang berfokus pada keyakinan bahwa manusia merupakan makhluk yang bebas (Sirajudin, 2022). Akan tetapi, kebebasan ini seringkali tidak diimbangi dengan aturan yang ada, sehingga menjadi tindakan yang sewenang-wenang dan bahkan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal serupa seperti yang terjadi di negara barat, dimana mereka mengesampingkan agama dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi (Batubara dkk., 2021). Kebebasan atau paham liberal menjadi tantangan eksternal bagi pemikiran dan pendidikan keagamaan, termasuk di Indonesia (Al-Buti & Tizini, 1998). Adanya liberalisme juga didorong oleh beberapa faktor (*The Oxford Reference Dictionary*, 1996), diantaranya: *Pertama*, saat ini masyarakat menjadi semakin rasional dan objektif dalam menanggapi berbagai peristiwa yang terjadi, termasuk fenomena keagamaan. *Kedua*, adanya modernisasi dan rasionalisasi juga dipengaruhi oleh sekularistik. *Ketiga*, adanya paham dan gerakan sekuler, baik dilakukan oleh tokoh-tokoh secara individu maupun organisasi atau lembaga keagamaan yang terindikasi liberal. *Keempat*, menganggap bahwa agama tidak rasional. Dalam perpektif agama Islam, liberalisme dipandang sebagai tantangan bagi nilai-nilai dan ajaran Islam, karena liberalisme mengandung konsep yang mendorong kebebasan tanpa batas, bahkan seringkali bertentangan dengan syariat atau ketetapan Islam (Hasanah dkk., 2024). Tanpa disadari, saat ini liberalisme sudah terjadi dan berkembang dimana-mana, bahkan instansi lembaga pendidikan tinggi Islam sudah mulai terkontaminasi paham liberalisme. Seharusnya lembaga yang berorientasi pada agama mampu memperkuat pondasi akidah agamanya (Luthfi & Muhibbudin, 2021). Pengaruh liberalisme terhadap pendidikan terutama pendidikan Islam dapat memicu timbulnya sikap bebas yang berlebih-lebihan, seolah olah tidak ada batasan terhadap hal-hal yang telah ditetapkan dan diatur oleh syariat.

Pendidikan agama Islam atau pendidikan berbasis agama perlu mengimplementasikan ajaran agama yang ada didalamnya. Untuk memperkuat hal tersebut, maka diperlukan aturan hukum yang dapat mengikat dan bersifat memaksa, sehingga dapat mengimplementasikan ajaran agama serta meminimalisir masuknya ajaran yang mengandung paham liberalisme . Urgensi riset ini untuk mengkaji paham liberalisme yang seolah-olah tidak menampilkan wujud perubahan secara signifikan, tetapi apabila hal-hal kecil yang bertentangan dibebaskan, maka akan menjadi suatu kebiasaan yang dinormalisasikan. Sehingga hal tersebut perlu dikaji agar dapat meminimalisir dampak negatif liberalisme dalam skala yang lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahfudhin & Abdurrahman (2023) selaku penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam riset ini, menyatakan bahwa liberalisasi tidak sepenuhnya berdampak negatif. Meskipun demikian, realitanya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia menjadi salah satu objek yang terpengaruh liberalisme, baik berdalih intervensi kurikulum, bantuan, dan lainnya guna aktualisasi liberalisasi. Selain itu, hasil penelitian tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hosnan (2018) yang menyatakan bahwa

liberalisasi dalam pendidikan Islam merupakan suatu penyebaran paham keagamaan liberal dalam lembaga pendidikan Islam, melalui modus tertentu. Sejatinya, pemikiran liberal ini diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tetapi, dalam kenyataannya konsep liberal ini tidak didasarkan pada kebijaksanaan, sehingga perlu adanya aturan-aturan yang bersifat membatasi agar dapat meminimalisir dan mencegah hal-hal yang bertentangan.

Mengacu pada ke dua hasil penelitian terdahulu terdapat relevansi dengan riset yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni terdapat kesamaan objek kajian mengenai liberalisme dan pendidikan Islam serta dampak negatif liberalisme terhadap pendidikan Islam. Perbedaan mendasar sekaligus menjadi dasar dalam keterbaruan riset ini ialah terletak pada fokus kajian peneliti mengenai analisis mendalam terkait liberalisasi dalam pendidikan Islam, dampak liberalisme dalam pendidikan Islam, dan upaya meminimalisir dampak negatif liberalisme pendidikan Islam.

METODE

Dalam riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, guna mengkaji secara teoretis dan mendalam agar dapat memahami bagaimana pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan global, khususnya paham liberalisme yang menjadi tantangan saat ini. Metode studi pustaka adalah sebuah proses dalam pengumpulan data, yang meliputi beberapa tahap, yaitu membaca, mencatat, dan mengolah data (Zed, 2008). Dalam pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Peneliti atau manusia selaku *human instrument* memiliki kemampuan untuk dapat menetapkan fokus kajian riset, melakukan filter terhadap sumber data yang didapatkan, mengumpulkan data, menilai mutu data, menganalisis data, melakukan interpretasi data, serta menarik kesimpulan (Sugiyono, 2023).

Dalam riset ini, metode penelitian yang digunakan bertujuan untuk memperoleh informasi atau bahan penelitian berupa data-data yang memiliki relevansi dengan pembahasan dikaji, agar dapat memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai liberalisme dan pendidikan agama Islam ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya; dampak liberalisme pendidikan serta upaya solutif guna mewujudkan pendidikan agama Islam yang otonom. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber data sekunder, yang berasal dari artikel ilmiah, buku, undang-undang dan lainnya. Merujuk pada pendapat Miles dan Huberman (2014) terkait teknik analisis data, maka dalam penelitian ini analisis data meliputi tahap reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), verifikasi sekaligus penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Liberalisme dalam Pendidikan Islam

Ideologi liberal atau ajaran kebebasan menurut O'neil (2002) terbagi dalam tiga tradisi, yaitu: a) Liberalisme pendidikan bertujuan untuk menjaga dan mengoptimalkan tatanan kehidupan sosial, melalui kemampuan memecahkan masalah berlandaskan pada kebenaran moral dan intelektual; b)

Liberasionisme pendidikan sebagai usaha reformasi politik agar dapat memajukan dan mempromosikan mutu individu serta mampu berkontribusi dalam kebijakan program sosial konstruktif dengan berlandaskan pada sistem dan didukung oleh analisa objektif berbasis fakta. Liberasionisme dapat dibedakan dari dua aspek, yakni pembaharuan bersifat konservatif dan revolusioner yang berorientasi pada radikalisme (Suriyati dkk., 2022); c) Pendidikan anarkisme ialah pendidikan yang tidak memiliki aturan, maka dalam hal ini pendidikan dimaknai tidak terlembaga dan tidak mengekang. Tiga tradisi liberal tersebut memiliki basis kebebasan yang berbeda-beda, liberalisme pendidikan berbasis pada kebenaran moral dan intelektual, liberasionisme pendidikan berbasis pada sistem dan analisis objektif, lalu pendidikan anarkisme tidak memiliki basis yang bersifat mengatur kebebasan dalam pendidikan.

Terkait liberalisme dalam pendidikan Islam, ditinjau pada konteks teori pendidikan modern, kita mengenal teori humanisme, teori behaviorisme, teori kognitivisme, dan teori sibermetik (Temon Astawa, 2016). Dari teori-teori tersebut, teori humanisme memiliki relevansi dengan adanya liberalism dalam pendidikan Islam. Humanisme memosisikan manusia sebagai subjek yang memiliki kebebasan untuk bisa mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang mengingatkan kembali akan eksistensi, kedudukan serta tanggung jawabnya dalam kehidupan (Rahmatia, 2022). Untuk mengetahui relevansi substansi bahasan terkait liberalisme dalam pendidikan dengan teori humanisme, maka perlu dikaji berdasarkan pada aspek humanisme yang ada. Perkembangan humanisme ini dipengaruhi oleh kemajuan zaman yang semakin kompleks serta perkembangan paradigma yang beragam diberbagai bidang, salah satunya di bidang pendidikan. Konsep pendidikan liberal yang memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk berpikir, berpendapat dan memperoleh pendidikan sesuai keinginannya, dipandang sebagai konsep yang humanis. Relevansi liberalisme juga selaras dengan tujuan pendidikan. Menurut Marry Johnson (dalam Sadullah, 2015) tujuan pendidikan, yakni: *Pertama*, pembelajaran humanis memberi peluang untuk menjelajah dan berpikir identitas dasar agar mampu mengembangkan konsep diri dan moral. *Kedua*, agar mengutamakan tanggung jawab terhadap prinsip pendidikan. *Ketiga*, pendidikan humanis memiliki orientasi pada isi pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat. Teori humanisme dapat sejalan dengan konsep liberalisme dalam mencapai tujuan pendidikan yang humanis. Akan tetapi, basis paham liberal yang menekankan pada rasionalitas, objektif, dan modernitas dapat mengesampingkan kebenaran moral berbasis ajaran agama, terlebih bersifat transedental. Hal tersebut selaras dengan perspektif liberal, yang berpandangan bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk melakukan transformasi rasional manusia. Dimana kaum liberal memiliki pola pendidikan dengan cara menyelaraskan pendidikan dengan kondisi ekonomi dan politik yang mereka alami guna kelanggengan dan perbaikan tatanan kehidupan sosial (Mustofa, 2009). Transformasi rasional terjadi ketika bagian vital kehidupan, yaitu kondisi ekonomi dan politik dijadikan acuan dalam pendidikan, guna dapat beradaptasi dan melakukan perbaikan demi keberlangsungan hidup.

Liberalisme berdasarkan perspektif Islam dimaknai sebagai kebebasan tanpa adanya batasan dan aturan yang mengikat. Liberalisme Islam juga dimaknai sebagai suatu kebebasan terhadap Al-Qur'an dan Hadis berdasarkan akal pikiran yang bebas dan hanya dapat diterima apabila memiliki rasionalitas yang jelas (Departemen Agama RI, 2007). Kebebasan berdasarkan rasionalitas seringkali tidak mempertimbangkan nilai-nilai kemaslahatan, sedangkan dalam agama Islam nilai kemaslahatan menjadi pertimbangan yang harus dicapai dalam setiap perbuatan (Sya'ban dkk., 2024). Dalam konsep liberal, nilai kemaslahatan dapat dianggap bertentangan karena dapat membatasi kebebasan. Terlebih, filsafat pendidikan liberalisme sendiri menyatakan bahwa pendidikan harus dapat memberikan kebebasan, otonomi, serta peluang yang optimal bagi setiap individu (Authar dkk., 2023). Pernyataan tersebut menunjukkan liberalisme hampir tidak relevan dengan pendidikan agama Islam yang menekankan nilai kemaslahatan sementara dalam filsafat liberalisme tersebut tidak ada pertimbangan lain, selain memberikan kebebasan yang bersifat otonom.

Dalam mencapai keselarasan antara konsep liberalisme dengan pendidikan agama Islam agar dapat diterima, maka diperlukan batasan yang rasional dan jelas. Batasan sebagai acuan dalam hal ini berfokus pada konteks tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dalam pendidikan agama Islam nilai-nilai transedental menjadi acuan sehingga manusia dalam mengoptimalkan pendidikan perlu mempertimbangkan nilai-nilai tersebut, akan tetapi manusia dibebaskan untuk memilih dan menggunakan pendekatan belajar-mengajar selama hal tersebut memberikan nilai kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai transedental yang bersumber dari ajaran agama. Lebih jelasnya, di era sekarang liberalisme pendidikan berdasarkan metode belajar-mengajar dibedakan menjadi tiga (Suriyati dkk., 2022), yaitu: a) liberalisme metodis, beranggapan bahwa metode belajar-mengajar harus mengikuti perkembangan zaman, baik dari sisi psikologis, belajar-mengajar bersifat non ideologis, memperhatikan individu dan memiliki cara perbaikan untuk mencapai tujuan pendidikan; b) liberalisme direktif atau liberalisme terstruktur, beranggapan bahwa perlunya pembaharuan terkait hal-hal dasar yang terdapat dalam tujuan suatu lembaga pendidikan; c) liberalisme non direktif atau liberalisasi pasar bebas, beranggapan bahwa tujuan dan proses dalam teknis pendidikan perlu diarahkan secara radikal dari otoritarian tradisional ke arah sasaran pendidikan, agar dapat membantu dalam pemecahan suatu masalah. Sejatinya, tiga liberalisme pendidikan berbasis pada metode dapat membantu mewujudkan pendidikan yang otonom dan membantu mengoptimalkan individu dalam memenuhi hak pendidikannya tanpa menghapus nilai-nilai kemaslahatan atau nilai transedental dalam pendidikan agama Islam selaku salah satu ajaran yang berbasis pada keyakinan. Dalam konteks agama Islam, mengacu pada tafsir maudhu'i menyatakan bahwa nilai liberalisme dapat dipertimbangkan dan diintegrasikan secara lebih kontekstual dengan mengacu prinsip-prinsip ajaran Islam agar dapat membangun masyarakat dan mendorong kemajuan mutu hidup (Fikri dkk., 2023).

Secara teknis kebebasan dari paham liberalisme dapat mendorong dalam meningkatkan mutu hidup, tetapi dalam substansi pendidikan agama Islam kebebasan perlu dibatasi, terutama terkait

hal-hal yang bersifat mutlak. Menurut Paulo Priere (dalam Wahono, 2001) liberalisasi pendidikan Islam memiliki konsep bebas yang berorientasi pada hal-hal yang bersifat mengikat dan mengekang serta tidak menyentuh transendental. Sedangkan menurut Rusli Karim (dalam Lisnawati, 2016), kebebasan dalam pendidikan Islam harus memiliki batasan yang didasarkan pada beberapa indikator, yaitu aturan agama, akhlak, tanggung jawab dan kebenaran. Untuk memperkuat indikator tersebut dapat dilandaskan pada sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya : “Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW Bersabda, *“Apabila suatu amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya.”* Abu Hurairah bertanya, *“Bagaimana meletakkan amanah itu, ya Rasulullah?”* Beliau menjawab, *“Apabila Suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”* (H.R. Bukhari).

Berdasarkan hadits tersebut, Islam sejatinya memberikan kebebasan untuk menempuh pendidikan seluas-luasnya dengan tujuan dapat memanfaatkan ilmu sesuai pada tempatnya dan dapat memberikan banyak kemaslahatan serta meminimalisir kehancuran yang diakibatkan kesalahan bahkan kesewenang-wenangan dalam memberikan amanah. Berkaitan dengan konsep liberalisme dalam pendidikan Islam, hadits ini dapat dijadikan landasan bahwa kebebasan harus diberikan batasan dan aturan agar tidak mendatangkan suatu perkara yang menyebabkan terjadinya kehancuran. Batasan dan aturan konsep liberalisme dalam pendidikan Islam bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an dan Hadits, sehingga liberalisme dalam pendidikan Islam perlu melibatkan hal-hal yang bersifat transendental berdasarkan keyakinan agar tidak terjadi penyimpangan. Liberalisme bukan hanya bertujuan pada pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan secara fisik dan teknis saja, tetapi juga harus tetap memberikan batasan kebebasan agar tidak bertentangan dengan substansi ajaran agama.

2. Dampak Liberalisme Terhadap Pendidikan Islam

Liberalisme dalam pendidikan Islam tentu membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif yang terjadi adanya perubahan pola hidup, berpikir dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan guna meningkatkan taraf kesejahteraan (Tolchah, 2016). Adanya liberalisasi dalam pendidikan juga memberikan keleluasaan bagi *stakeholders* pendidikan, contohnya adanya sekolah yang didirikan oleh pihak swasta (Nur, 2009). Hal ini sebagai wujud demokratis semua pihak dalam upaya mewujudkan tujuan negara yaitu mencerdaskan bangsa, sehingga liberalisasi disini sebagai wujud kebebasan dalam arti tidak hanya pemerintah saja yang berperan dalam mencapai tujuan negara, namun semua pihak termasuk warga negara juga memiliki hak yang sama dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut.

Secara yuridis, Liberalisasi dalam pendidikan ditinjau berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi semakin memperkuat liberalisasi pendidikan dengan membuka peluang beroperasinya perguruan tinggi asing, memperbesar peran masyarakat dan pihak swasta dalam pendanaan, menerapkan otonomi kampus, tetapi kebijakan ini bertentangan dengan prinsip keadilan juga dapat membatasi kewenangan pemerintah (Kurniawan

dkk., 2023). Disisi lain, dampak negatif liberalisme juga menyebabkan modernisasi dan pembaharuan pembelajaran yang berfokus pada tingkat partisipasi dan kebebasan individu (*student centered education*), sehingga hal ini dapat berpotensi timbulnya masalah semakin bertambah dan beragam akibat anak mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Adanya konstruksi pemahaman secara individu sebagai bentuk kebebasan yang tercermin dari teori humanisme pendidikan, justru berpotensi membawa dampak negatif apabila individu tidak memiliki landasan dalam membangun pemahaman sehingga dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan. Mengacu pada keadaan tersebut, liberalisme secara tidak langsung menjadikan pendidikan agama sebagai urusan privat (Sari & Rahma, 2023). Hal tersebut dapat berujung pada gerakan sekuler, dimana ketika kebebasan tidak dibatasi atau tidak memiliki tujuan atau acuan maka persoalan agama di ruang publik menjadi kurang atau bahkan tidak ada, sehingga berdampak pada pendidikan agama Islam secara formal.

Tujuan humanisme yang diharapkan dapat memanusiakan manusia melalui kebebasan dapat terancam gagal, karena pada realitanya selain kurangnya landasan juga dipengaruhi karena perkembangan teknologi yang semakin maju. Saat ini pendidikan juga tidak bisa terlepas dari teknologi, bahkan melalui teknologi dapat mempermudah akses memperoleh pendidikan. Akan tetapi, justru adanya teknologi yang semakin canggih dan pintar dapat menyebabkan manusia ketergantungan bahkan dikendalikan oleh teknologi, sehingga hal ini dapat menggeser harkat manusia sebagai makhluk yang berakal, dimana manusia semakin tidak dimanusiakan (dehumanisasi) oleh karya karyanya sendiri (Tolchah, 2016). Penggunaan teknologi yang berlebihan bahkan sampai ketergantungan tentu tidak memberikan nilai-nilai kemaslahatan, bahkan dapat bertentangan dengan ajaran agama.

Ketergantungan terhadap teknologi pada realitanya bermuara pada komersialisasi pendidikan, yang dapat menguntungkan suatu pihak. Selain itu, adanya komersialisasi juga menunjukkan adanya pengaruh paham kapitalisme di bidang pendidikan (Raikhan, 2021). Komersialisasi pendidikan terjadi karena adanya kebebasan dalam menyelenggarakan pendidikan, tidak berfokus pada negara saja. Lebih jauhnya, liberalisme tanpa disadari dapat menjauhkan kaum Muslimin dari keilmuan Islam dan merubah sikap serta paradigma terhadap ilmu dan tujuan hidup sebagai seorang muslim (Shafie & Wahab, 2022). Terlebih dalam konsep liberalisme, rasionalitas dan modernitas menjadi hal yang lebih utama dibandingkan dengan ajaran yang bersifat transedental, sehingga hal tersebut dapat menjauhkan umat Islam dari ajaran agama. Lebih jelasnya, hal tersebut juga diakui oleh Friere dan Illich (dalam Tolchah, 2016), yang menyatakan bahwa dehumanisasi ini menyebabkan timbulnya kecondongan terhadap posisi pendidikan sebagai salah satu penyangga dalam roda modal ekonomi. Roda modal ekonomi ini mengakibatkan setiap individu kehilangan eksistensinya, karena prioritas pendidikan didasarkan pada kepentingan sebagai alat pemenuh kebutuhan dalam komponen produksi ekonomi.

3. Upaya Meminimalisir Dampak Negatif Liberalisme dalam Pendidikan Islam

Upaya meminimalisir akibat negatif liberalisme dalam pendidikan Islam dapat dimulai dari strategi dan kebijakan yang dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan berlandaskan pada falsafah negara guna sebagai pengendali dari pengaruh yang berpotensi menimbulkan penyimpangan. Kebijakan tersebut harus dibuat dengan memperhatikan beberapa hal berikut (Nur, 2009), yaitu: *Pertama*, aturan yang dibuat harus berdasarkan pada landasan filosofi dan sosiologis bangsa Indonesia. *Kedua*, pemerintah harus menanggung biaya pendidikan lebih besar dari biaya yang dikenakan kepada masyarakat. *Ketiga*, pemerintah wajib memperkuat ketahanan mentalitas masyarakat dalam menghadapi isu globalisasi. *Keempat*, adanya pemberlakuan pada berbagai aturan secara gradual dan selektif; bukan hanya sebatas pada peraturan tertentu saja.

Urgensi sumber daya manusia yang kompeten juga sangat diperlukan, baik sumber daya manusia yang berasal dari pemegang sekaligus pelaksana kebijakan atau pemerintah dan juga sumber daya masyarakat selaku warga negara harus mampu bersikap lebih responsif dan cermat dalam mengawasi jalannya pemerintahan. Pada dasarnya pendidikan harus bersifat otonom, terlebih lagi pendidikan agama Islam yang merupakan agama samawi dan adanya liberalisme ini sangat bertentangan dengan pendidikan yang berorientasi pada agama, karena dapat melemahkan ajaran agama itu sendiri. Maka perlu penguatan ajaran dalam pendidikan agama Islam sebagai landasan agar dapat mewujudkan pendidikan yang otonom dan tidak berdasarkan pada kepentingan ekonomi maupun politik.

KESIMPULAN

Liberalisme dalam pendidikan Islam terdapat dua pandangan. *Pertama*, mengandung arti bahwa manusia memiliki kebebasan dalam proses atau praktik belajar-mengajar saja tanpa menyentuh bagian transendental berbasis pada rasionalitas. *Kedua*, liberalisme dalam pendidikan agama Islam perlu melibatkan nilai transendental, hal ini sebagai landasan dan batasan dalam mengatur tindakan yang sebebaskan-bebasnya, juga sebagai wujud dan orientasi pendidikan yang berdasarkan pada keyakinan ajaran agama. Liberalisme pendidikan Islam di Indonesia membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, yaitu memberikan peluang yang sama bagi semua warga negara dalam mencapai tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan dapat mengembangkan pola berpikir yang lebih kritis, sedangkan dampak negatifnya lebih banyak, yaitu dapat komersialisasi pendidikan, menyebabkan bertentangan dengan ajaran-ajaran agama, dehumanisasi, dan menimbulkan masalah-masalah baru akibat kebebasan individu dalam proses belajar yang ditempuhnya.

Upaya yang dapat dilakukan dalam meminimalisir dampak negatif ialah perlu strategi dan kebijakan yang lebih jelas untuk membatasi pendidikan. Keterkaitan konsep liberalisme dalam pendidikan Islam ialah sama-sama memuat teori humanis, yang keduanya memiliki tujuan baik untuk memanusiakan manusia, tetapi seiring perkembangan zaman teori humanisme ini sudah tidak relevan dengan liberalisme pendidikan karena justru manusia saat ini kebanyakan dikendalikan oleh teknologi yang menyebabkan mereka ketergantungan akibat lemahnya landasan

dalam membangun pemahaman (dehumanisasi). Temuan tersebut menunjukkan perlunya penegasan antara liberalisme dengan landasan transendental dalam pendidikan Islam, urgensi kesadaran atas dampak dualistik liberalism serta urgensi penyusunan strategi dan kebijakan pendidikan yang kontekstual dan berbasis nilai.

REFERENSI

- Al-Buti, M. S., & Tizini, T. (1998). *Finding Islamic; Dialog tradisionalisme, liberalisme Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Authar, T., AK, W. W., & Silahuddin. (2023). Liberalisme dalam filsafat pendidikan “suatu analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis.” *Anatesa: Kajian Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 13(2). <https://jurnal.stitmuabdy.ac.id/index.php/anatesa/article/view/3>
- Batubara, U. N., Siregar, R., & Siregar, S. (2021). Liberalisme John Locke dan pengaruhnya dalam tatanan kehidupan. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 485–491. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v9i4.3189>
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Qur'an dan terjemahannya Al-Jumanatul'ali*.
- Fikri, M. R., Maulana, M. R., & Assadiyyah, M. A. S. (2023). Liberalisme dalam Islam menurut Tafsir Maudhu' i. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi (JISMA)*, 2(3), 1039–1050. <https://melatijournal.com/index.php/jisma/article/view/377>
- Hasanah, D. D., Salsabila, D. N., & Al Ghifari, H. A. (2024). What is the relationship between Islam and liberalism in the Qur'anic perspective? *Bulletin of Islamic Research*, 2(1), 43–58. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.17>
- Hosnan, M. (2018). Liberalisme dalam pendidikan Islam. *Jurnal Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA)*, 1(2), 420–436.
- Kurniawan, M. A., Sofwan, S., & Rusnan, R. (2023). Analisis yuridis praktik liberalisasi pendidikan sebagai implikasi diundangkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. *Jurnal Diskresi*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/diskresi.v2i1.2829>
- Lisnawati. (2016). Pendidikan Islam dan liberalisme di tengah pusaran arus kapitalisme. *Muta'aliyah*, 1(1), 53–72. <https://www.neliti.com/id/publications/181406/pendidikan-Islam-dan-liberalisme-di-tengah-pusaran-arus-kapitalisme>
- Luthfi, A., & Muhibbudin. (2021). Liberalisasi pemikiran Islam dan kritik terhadap Islam liberal. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 81–92. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1586>
- Mahfudhin, & Abdurrahman, M. F. (2023). Liberalisasi pendidikan Islam di Indonesia. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Pendidikan UNIDA Gontor*, 1, 523. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/10325>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode metode baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dan judul Qualitative Data Anlysis. Universitas Indonesia Press.
- Monawati, & Yamin, M. (2016). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui lesson study pada penjumlahan pecahan di Kelas IV SDN Lamsayeun. *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora)*, 3(4), 12–21.
- Mustofa, M. (2009). Liberalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia (Studi Kasus Pengembangan

- IAIN). *Tadris*, 4(1), 71–90. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/245>
- Nur, M. T. (2009). Liberalisasi pendidikan: Sebuah wacana kontroversial. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.26418/jvip.v1i1.41>
- O'neil, W. F. (2002). *Ideologi-ideologi pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Sekretariat Negara*.
- Rahmatia, S. R. D. (2022). Konsep pendidikan humanisme dalam pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–9.
- Raikhan, R. (2021). Liberalisme dan kesadaran naif; Studi kritis pemikiran pendidikan John Locke dan John Dewey. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 101–112. <https://doi.org/10.58518/darajat.v4i2.812>
- Sadullah, U. (2015). *Pengantar filsafat pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, F., & Rahma, F. I. (2023). Pendidikan agama Islam dan paham keagamaan aktual (fundamentalisme, radikalisme, sekularisme dan liberalisme). *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 95–102. <https://doi.org/10.59086/jkip.v2i3.190>
- Shafie, A. B., & Wahab, M. R. (2022). Pendekatan liberal terhadap Islam dan percanggahannya dengan manhaj ahli sunnah waljamaah. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 23(1), 172–184.
- Sirajudin. (2022). Corak pemikiran pengusung liberalisme di Indonesia. *Al-Amin: Kajian Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 7(2), 194–212. <https://doi.org/10.54723/jurnalala.min.v7i02.248>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, r&d dan penelitian pendidikan)* (A. Nuryanto (Ed.); 3 ed.). Alfabeta.
- Suriyati, Hasmianti, Jamaluddin, & P, S. (2022). Pendidikan liberalisme dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 4(2), 138–146. <https://doi.org/10.24252/asma.v4i2.31235>
- Suyatno. (2012). Dekonstruksi pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(121–138). <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11.121-138>
- Sya'ban, A. F. M. N., Munawar, A., Izzani, A. A., & Muhyi, A. A. (2024). Islam dan liberalisme. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 4(2), 164–172. <https://doi.org/10.1080/09557571.2015.1058062>
- Temon Astawa, I. N. (2016). Teori - teori dalam dunia pendidikan modern. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 67. <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i1.40>
- The oxford reference dictionary (Second edition ed.)*. (1996). NewYork: Oxford University Press.
- Tolchah, M. (2016). Pendidikan dan faham liberalisme. *At-Ta'dib*, 3(2), 163–178. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v3i2.563>
- Wahono, F. (2001). *Kapitalisme pendidikan: Antara kompetisi dan keadilan (Cetakan Ke-2)*. Yogyakarta: Insist Press.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.